

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Besemah

1. Sejarah Daerah Besemah

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam kebudayaan dan keberagaman inilah yang menjadi sebuah identitas Bangsa Indonesia dimata dunia. Lebih dari setiap kebudayaan tersebut berasal dari hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Lebih lanjut hal ini juga berlaku pada daerah Besemah, Sumatera Selatan (Dokhi, 2016).

Kota Pagaralam, Kecamatan Pajar Bulan, Kecamatan Jarai, Kecamatan Tanjung Sakti dan Kota Agung adalah tempat berdiamnya masyarakat Besemah yang mayoritas memeluk agama islam namun pada umumnya pada zaman dahulu masyarakat Besemah yang sangat mempercayai nenek puyang. Pada abad kesembilan belas dan terlibat dalam pendirian Syarikat gerakan Islam di 1916 selain itu, Besemah orang masih tahan ke kepercayaan mereka menghormati nenek moyang mereka. Secara historis orang-orang Besemah bagian dari Kesultanan Palembang dimasa lalu sebagai pusat-pusat kekuasaan politik, budaya, pemerintah, dan kuasa simbolik (Billa, 2019).

Adapun puyang yang dipercayai oleh masyarakat Besemah adalah sebagai

berikut Atung bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Besemah. Puyang Pasemah ini diyakini keturunan dari Majapahit yaitu salah seorang dari delapan anak Ratu Sinuhun. Dalam cerita yang berkembang pada masyarakat, Atong Bungsu melakukan perjalanan menelusuri sungai Lematang dan memilih bermungkim di Dusun Benuakeling. Atong Bungsu menikah dengan putri Ratu Benuakeling, bernama Senantan Buih dan keturunan Bujang Jawe, puyang Mandulike, puyang Sake Seghatus dan puyang Sake Seketi yang menjadikan penduduk Jagat Besemah (Herpansi, 2016).

Pada masa agama Islam belum memasuki wilayah Besemah dan masyarakat Besemah belum mengenal ajaran Islam pada masa itu jika terdapat sebuah musibah maka masyarakat Besemah akan melakukan kebudayaan Syair Guritan. *Guritan* adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk teater tutur, artinya ia dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu, *Guritan* pada zaman dahulu ditampilkan pada zaman dahulu di tampilkan di rumah warga yang tertimpa musibah dimainkan 3 malam berturut-turut oleh orang tua yang berumur 50 tahun keatas. Namun pada saat ini *Guritan* banyak mengalami perubahan dimana sering diperdengarkan pada saat acara pernikahan dalam upaya pelestarian budaya (Bastari, 2005).

Adapun dalam penyebaran agama Islam dimulai dari datangnya Puyang Awak. Hal ini dijelaskan sebagai berikut, seorang mubaligh dari Pulau Jawa/Mataram Kuno bernama Baharudin, menyeberang ke Pulau Sumatera lewat tanah Banten dengan menggunakan sebuah rakit yang terbuat dari pelepah kelapa, menginjakan kakinya pertama kali di ujung paling selatan pulau Sumatera tepatnya di daerah Tanjng Tua (sekarang hanya beberapa meter saja dari Menara Suar Tanjung Tua). Beliau berjalan kaki singgah di daerah Komering menuju ke Palembang, singgah pula di daerah Muara Enim terus menyusuri aliran sungai Lematang dan tiba di Desa Perdipe, yang terletak di tepian sungai Lematang wilayah tanah Besemah. Di tanah Besemah, beliau menyebut dirinya Baharuddin, sedangkan sebutan Puyang Awak adalah sebutan yang diberikan masyarakat Besemah sebagai ungkapan penghormatan tertinggi yang diberikan kepada beliau (Hariadi, 2014).

Barang siapa yang mendaki Bukit Barisan dari arah Bengkulu, kemudian menjejakkan kaki di tanah kerajaan Palembang yang begitu luas dan barang siapa yang melangkahkan kakinya dari arah utara Empat Lawang (negeri empat gerbang) menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga ia mencapai kaki sebelah Barat Gunung Dempo, maka sudah pastilah ia di negeri orang Pasemah. Jika ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah ia di sisi timur dataran tinggi yang luas yang menikung agak ke arah Tenggara, dan jika dari situ ia berjalan terus

lebih ke arah Timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan pegunungan tempat, dari sisi itu, terbentuk perbatasan alami antara negeri Pasemah yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda (Hubaidah, 2018).

Saat itu wilayah Pasemah masih belum masuk dalam jajahan Hindia Belanda. Operasi-operasi militer Belanda untuk menaklukkan Pasemah sendiri berlangsung lama, dari 1821 sampai 1867 Johan Hanafiah budayawan Sumatra Selatan, dalam sekapur sirih buku Sumatra Selatan Melawan Penjajah Abad 19 tersebut menyebutkan bahwa perlawanan orang Pasemah dan sekitarnya ini adalah perlawanan terpanjang dalam sejarah perjuangan di Sumatera Selatan abad 19, berlangsung hampir 50 tahun lamanya. Pada tahun 1818, Inggris mengalami dua malapetaka di daerah-daerah Selatan yakni perang dengan orang-orang Passumah dan kematian-kematian karena penyakit cacar. Pemakaian nama Passumah sebagaimana digunakan oleh orang Inggris tersebut rupanya sudah pernah pula muncul pada laporan orang Portugis jauh sebelumnya (Puspita, 2017).

Nama Pasemah yang kini dikenal sebetulnya adalah lebih karena kesalahan pengucapan orang Belanda, demikian menurut Mohammad Saman seorang budayawan dan sesepuh besemah. Adapun pengucapan yang benar adalah Besemah sebagaimana masih digunakan oleh penduduk yang bermukim di Pagaralam Suku Besemah, yang sering disebut sebagai suku yang suka

damai tetapi juga suka perang (*Vrijheid lievende en oorlogzuchtige bergbewoners*) adalah suku penting yang terdapat di Sumatera Selatan. Pada zaman sebelum Masehi (SM), pada peta yang dibuat oleh Muhammad Yamin, belum tampak nama suku-suku lain yang tercantum, kecuali suku Besemah (Bastari, 2005).

Mengenai asal-usul suku Besemah, hingga saat ini masih diliputi kabut rahasia. Yang ada hanyalah cerita-cerita yang bersifat legenda atau mitos, yaitu mitos Atung Bungsu, yang merupakan salah satu di antara 7 orang anak ratu (raja) Majapahit, yang melakukan perjalanan menelusuri sungai Lematang, akhirnya memilih tempat bermukim di dusun Benuakeling (Hariadi, 2014).

Sistem Pemerintahan Tradisional Sistem pemerintahan tradisional di daerah Besemah disebut Lampik Empat Merdike Due yang dipimpin oleh kepala-kepala sumbay. Besemah waktu itu merupakan suatu republik yang paling demokratis. Tanggungjawab dan kesetiaan sangat ketat dibina oleh orang Besemah. Rasa solidaritas dan loyalitas yang sangat tinggi itulah yang menyebabkan prajurit-prajurit Besemah dapat melakukan perlawanan terhadap Kolonialisme (Huda, 2020).

Nampaknya orang Besemah banyak kehilangan jatidiri alias tidak mengenal dirinya sendiri sebagai jeme atau juray Besemah (keturunan Besemah), seperti Kikim, Semende, Kisam, Mengkakaw, Kedurang, Padang

guci, Kelam, Kinal, Luwas, dan Rebang. Padahal secara genealogis mereka juga juray Besemah itu. Malah, sebagian besar juray Besemah yang berusia relatif muda (perangkat muda Besemah), bila ditanya dimana Besemah itu, mereka hanya mengenal Besemah tersebut identik dengan kota Pagaram (pusat Besemah)

Ada yang mengenal Besemah adalah Kota Pagaram dan Kabupaten Lahat hanyalah sebagian saja dari Besemah. Karena kalau dihubungkan dengan sejarah panjang Besemah dan Nusantara. Kota Pagaram dan Kabupaten Lahat hanyalah sisa-sisa Besemah setelah besemah dicancang-cancang (dipecah-pecah) oleh pemerintahan kolonial Belanda dengan senjata ampuhnya yang bernama politik *divide et impera* (Saputra, 2018).

Meskipun demikian, bukan berarti pengkerdilan Besemah itu baru dimulai sejak dan oleh penjajah asing orang kulit putih. Sejak abad ke-17, wilayah kekuasaan dan pengaruh Besemah yang luas itu sudah menjadi kecil. Sebagian daerah dibawah pengaruh Besemah yang berintegrasi penuh dengan "kerajaan Palembang". Jagat Besemah yang masih tersisa diberi status khusus, berotonomi penuh, sebagai "daerah istimewa" setara dengan Palembang dengan sebutan Besemah Sindang Agung Mardike atau besemah wilayah Merdeka. Status ini berlangsung sampai jatuhnya Kesultanan Palembang ke tangan kolonial Belanda tahun 1821. Sejak 1821 Besemah menjadi wilayah merdeka, merdeka dari pengaruh kekuasaan Palembang,

sehingga dikenallah semboyan di kalangan pejuang ulubalang, juraytuwe dalam Jagat Besemah yang berbunyi " Pelimbang jatuh, Besemah mardike, kalu Belande mudik Besemah Pasar Punduk jadikah Lahat" (Palembang jatuh, Besemah merdeka, kalau Belanda datang ke Besemah, Pasar Punduk jadikan kubur) (Herpansi, 2016).

Pasar Punduk adalah sebutan atau nama pasar pertama di lokasi Pasar Lahat sekarang. Besemah Mardike (Besemah Merdeka) berlangsung sampai berakhir perang Besemah melawan Belanda yang disebut sindang rubuh, Besemah dicekal li Belande (Besemah dikuasai oleh kolonialis Belanda) tahun 1868. Dengan dikuasainya wilayah Besemah yang pernah berpengaruh di kawasan Sembilan Batanghari (Sumatera Selatan), pemerintah kolonial Hindia Belanda menjadi leluasa mengatur tata administrasi pemerintahan negeri jajahan di wilayah Tanah Besemah (Mutakin, 2015).

Sejak 20 Mei 1869, administrasi pemerintahan kolonian dipusatkan di kota Lahat. Namun, sampai tahun 1880-an wilayah pusat Besemah masih rawan bagi pusukan Belanda, seperti masih adanya perlawanan oleh masyarakat Semidang Pelangkendiday, dikenal dengan sebutan iruk li Kenantan (perlawanan Kenantan). Sampai tahun 1890-an, pihak Belanda masih belum aman berkuasa di wilayah pusat Besemah, terutama acapkali adanya penyamunan (perampokan) oleh Mesaris dan Mesanap serta kawan-kawan. Gerakan sosial yang dipimpin Mesaris dan Mesanap di Tanah Besemah

dapat disejajarkan dengan apa yang dilakukan oleh tokoh legendaris si Pitung terhadap penguasa Belanda di Betawi (Jakarta) kala itu (Susilawati, 2015).

Memasuki abad ke-20, barulah kuku kekuasaan kolonial Belanda secara efektif benar-benar tertancap mantap di jantung-jantung wilayah rurah-rurah (daerah) Besemah. Sejak itu, Lampik Mpat Mardike Duwe sebagai lembaga dan atruktur pemerintahan tradisional Besemah, lembaga Jagat Besemah, lembaga adat Besemah, sekaligus sebagai lembaga demokrasi dan lembaga adat yang dipimpin oleh para juraytuwe dan sungut-juray (tempat meminta pertimbangan) menjadi kecil, malahan hilang dihilangkan (Bastari, 2005).

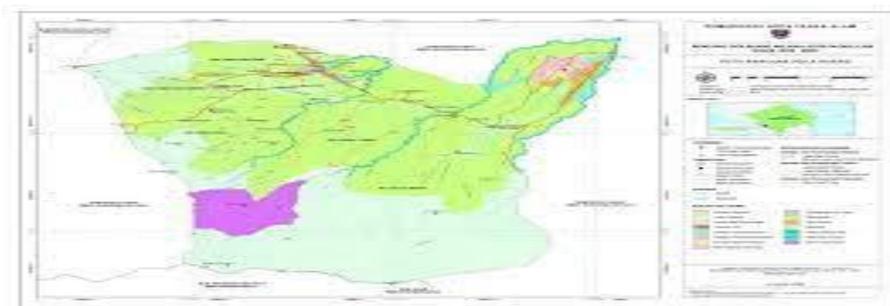
Akibat yang lebih parah lagi, banyak orang Besemah termasuk juray Besemah yang sekarang sudah tersebar di Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung, sampai-sampai tidak mengenal lagi apa, siapa, dimana dan bagaimana nasib Lampik Mpat Mardike Duwe selanjutnya, tidak mengenal apa itu sumbay, suku, juraytuwe, sungut-juray, dusun-laman, dan lain-lain. Para juray Besemah lebih-lebih perangkat mude Besemah, benar-benar kehilangan pedoman, sehingga kehilangan jatidiri tidak tahu lagi nilai-nilai luhur, kearifan-kearifan lokal yang pernah dimiliki dan membuat tertib serta jaya nenek moyangnya.

Sedikit adalah itulah guna diperlukan pengenalan kembali Lampik Mpat Mardike Duwe sebagai tatanan pemerintahan adat Besemah yang pernah ada, serta mempelajari, meneladani spirit demokrasi dan pesan moral yang terkandung dalam produk tatanan Lampik Mpat Mardike Duwe. Salah satu cara efektif untuk mengenalkan, memahami, dan mengabdikan sejarah dan budaya Besemah (Herpansi, 2016).

2. Peta daerah Besemah

Daerah Besemah adalah dataran tinggi terletak di kaki bukit barisan yang mengelilingi Gunung Dempo salah satu daerah penghasil kopi, teh dan sayur-sayuran, termasuk rumpun Melayu Tengah sudah dikenal memiliki kebudayaan yang tinggi dibuktikan dengan banyaknya peninggalan pra sejarah seperti area, menhir, bangunan bawah tanah (Syaif, 2018).

Gambar 3.1 Peta daerah Besemah



Sumber : Kementerian PUPR

Daerah Besemah dialiri oleh beberapa sungai, seperti Sungai Lematang, Selangis Besar, Selangis Ghenik, Air Kudur, Betung, Air

Perikan dan Sungai Ndiakat yang menjadi pembatas alam dengan wilayah kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat. Kantor daerah Pagaralam bervariasi dari dataran rendah sampai pegunungan, dimana dataran yang cukup luas yakni Kecamatan Dempo Utara, Dempo Tengah dan Dempo Selatan. Tanah Besemah sebagian besar merupakan jenis tanah *latosol* dan *andosol*, yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga cocok untuk usaha pertanian dan perkebunan (Hariadi, 2014).

3. Kependudukan

Fungsi dan Peran Penduduk dalam Pembangunan Nasional Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional karena memiliki jumlah penduduk banyak. Menurut data sensus tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa. Pada tahun 2014, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 250.000.000. Besarnya penduduk di Indonesia tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan penduduk di Indonesia. Pertumbuhan penduduk di Indonesia sekitar 1,49 % per tahun. Selain memiliki peranan yang besar dalam pembangunan, baik sebagai pelaku pembangunan penduduk dan juga menjadi sarana pembangunan sebagai penggerak perekonomian suatu daerah (Bachtiar, 2016).

Pada masa kolonial Belanda, daerah Pasemah terbagi atas Pasemah

Lebar, Pasemah Ulu Lintang, Pasemah Ulu Manna dan Pasemah Ulu Air Keruh. Dalam peta kolonial Belanda, daerah Pasemah terletak diantara Karesidenan Palembang dan wilayah Asisten Residen Bengkulu, dimana pada bagian selatan dan barat daya berbatasan dengan *afdeeling* Manna, Tallo dan Pasemah Ulu Air Keruh (masuk wilayah Bengkulu). Di sebelah barat dan utara berbatasan dengan daerah Rejang Ampat Lawang dan Kikim serta di timur dan tenggara yakni daerah Mulak Ulu, Semendo Darat dan Semendo Ulu Luas, yang semuanya masuk wilayah Palembang (Bastari, 2005).

Pada masa kolonial wilayah Pagaralam merupakan *onderafdeeling* dari Pasemah Landen, yang statusnya bertahan sampai pendudukan Jepang. Setelah Indonesia merdeka, kedudukannya menjadi Kewedanaan Tanah Pasemah. Selanjutnya berdasarkan UU No.22 tahun 1963, Kewedanaan Tanah Pasemah dimekarkan menjadi empat yakni Kecamatan Tanjung Sakti, Tanjung Tebat-Kota Agung, dan Kecamatan Pagaralam dalam wilayah Kabupaten Lahat. Dan sejak 15 Januari 1992, Kecamatan Pagaralam berubah status menjadi Kota Administratif Pagaralam (Idris, 2018).

Gambaran tentang keadaan alam dan penduduk Besemah pada abad ke-19 merupakan daerah yang merdeka dan bebas dari pengaruh asing. Letaknya yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan serta lembah

yang terjal menjadikan daerah Pasemah terlindungi secara alami dari tekanan dan serangan dari luar “ Barang siapa yang mendaki Bukit barisan dari arah Bengkulu, dan kemudian menjejakan kaki di tanah kerajaan Palembang yang begitu luas, dan barang siapa yang melangkahkan kakinya dari arah utara Empat Lawang menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga ia mencapai kaki sebelah barat gunung Dempo, maka sudah sampailah ia di negeri Pasemah (Leonard, 2017).

4. Keadaan Geografis

Tanah Besemah merupakan lembah yang letaknya tinggi di pegunungan bukit barisan, terbentang dari laut kearah Barat Daya dengan permukaan kurang lebih 45° , 1800-2200 kaki diatas permukaan laut. Kebanyakan terkurung oleh daerah pegunungan bumi Besemah terbuka jika dimasuki dari arah Bengkulu di kaki gunung Dempo terdapat lebih banyak jenis tanaman sedangkan di lereng-lereng terdapat banyak hutan dan terlihat sawah yang menghijau dan dusun-dusun terlihat cerah diantaranya.

Melalui dataran tinggi Lintang melewati kaki gunung Dempo pemandangan lebih menyenangkan dan lebih menarik dibanding melalui sisi sungai Lematang, kesulitan yang dialami masyarakat Besemah mengangkut hasil pertanian, kerajinan tangan ke pasar yang dekat diluar wilayah Besemah untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa diperoleh di daerah Besemah.

Jika memasuki bumi Besemah dari arah Palembang yang terlihat hanyalah padang alang-alang yang hijau kecoklatan, disekelilingi kerimbunan rumpun bambu yang menjulang tinggi dibelakangnya tersembunyi dusun-dusun, tanah negeri Besemah umumnya sangat subur sangat cocok untuk menanam padi, memelihara ternak, tanaman tembakau, rami, gambir juga sangat subur, cuaca dan keadaan alamnya sangat cocok menanam sayur-sayuran, umbi-umbian (Kartawinata, 2007).

5. Budaya lokal Daerah Besemah

Besemah yang artinya Bersih, Sejuk, Aman dan Ramah sesuai dengan seloganya daerah Besemah masih sangat aman untuk dikunjungi, lingkungannya yang bersih, suasana alam yang sejuk ditambah dengan adanya gunung dempo, bukit barisan dan masih banyak perkebunan, dan juga yang paling menarik keramahan dari masyarakatnya, ada banyak budaya yang ada di daerah Besemah antara lain sebagai berikut (Hestiana, 2020):

a. Busana

Baju adat basemah ini digunakan untuk pernikahan. Untuk kaum pria, pakaian adatnya memakai songket yang pakai seperti sarung, dan memakai pakaian pengantin yang berbahan beludru merah. Pakaian ini juga dilengkapi aksesoris berupa manik-manik seperti uang logam berwarna emas. Dan pada bagian kepala menggunakan semacam mahkota yang terbuat dari

beludru merah dan dengan aksesoris seperti pakaian yang dikenakan, yaitu manik-manik seperti uang logam berwarna emas, menggunakan kalung emas berupa tanduk kerbau. Makna dari pakaian adat ini adalah sebagai keagungan dan lambang kemakmuran.

Begitu juga dengan pakaian adat pernikahan untuk kaum wanita, menggunakan bahan beludru merah, namun aksesorisnya lebih banyak dari kaum pria. Di bagian dada menggunakan lapisan lagi yang terbuat dari bahan beludru merah yang berbentuk seperti samir pada pakaian wisuda mahasiswa. Pada bagian ini banyak diletakkan aksesoris keemasan, menggunakan kalung emas seperti tanduk kerbau. Pada bagian kepala, menggunakan mahkota yang disebut "singal".

Singal ini dilengkapi dengan semacam konde-konde emas. Maknanya juga sama yaitu sebagai keagungan dan kemakmuran. Untuk kaum pria, pakaian adatnya memakai songket yang pakai seperti sarung, dan memakai pakaian pengantin yang berbahan beludru merah. Pakaian ini juga dilengkapi aksesoris berupa manik-manik seperti uang logam berwarna emas. Dan pada bagian kepala menggunakan semacam mahkota yang terbuat dari beludru merah dan dengan aksesoris seperti pakaian yang dikenakan, yaitu manik-manik seperti uang logam berwarna emas, menggunakan kalung emas berupa tanduk

kerbau. Makna dari pakaian adat ini adalah sebagai keagungan dan lambang kemakmuran.

b. Makanan Khas

1. Kelicok

Makanan khas Kota Pagar Alam yang pertama adalah kelicok. Berbahan dasar pisang dan ketan yang dibungkus dengan daun pisang dan dimasak dengan cara dikukus ini memiliki cita rasa manis dan sedikit gurih. Kelicok memiliki tekstur yang khas yaitu legit dan lengket.

Kelicok termasuk jajanan pasar yang sangat mudah dijumpai di pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Pagar Alam. Cara memasaknya yang menggunakan kukusan dinilai lebih sehat dibandingkan makanan sejenis yang di goreng.

2. Nasi ibat daun

Nasi ibat daun itu adalah jenis olahan beras yang dimasak dalam bungkus daun pisang dengan tujuan untuk menambah aroma dan agar teksturnya lebih lembut. Menu nasi ibat biasanya selalu hadir pada baik acara adat ataupun di acara keluarga sebagai sumber karbohidrat utama. Nasi ibat sangat cocok dikonsumsi dengan lauk

khas kota Pagaralam lainnya seperti pindang kuah kuning.

3. Pindang kuah kuning Besemah

Lauk khas dengan bahan dasar ikan sungai seperti ikan patin, gabus, toman, atau baung ini mempunyai kuah yang berwarna kuning karena menggunakan kunyit, jahe, laos dan serai. Rasa pedasnya berasal dari cabai merah yang ditambahkan juga pada kuah kuningnya.

Pindang kuah kuning besemah dapat memanjakan lidah kalian dengan kayanya cita rasa rempah dan aroma yang menggugah selera. Masyarakat Kota Pagaralam percaya bahwa mengonsumsi pindang kuah kuning besemah dapat berkhasiat bagi kesehatan tubuh karena penggunaan rempah-rempahnya.

4. Ikan sema masak bamboo

Ikan memang menjadi sumber protein favorit yang sering digunakan oleh masyarakat kota Pagaralam untuk dijadikan lauk pelengkap nasi. Ikan sema masak bambu adalah salah satu olahan ikan yang sering dimasak dan diujakan oleh warung atau rumah makan.

Penggunaan bambu untuk memasak menjadikan kuliner khas Pagaralam ini menjadi menjadi sangat unik. Rasanya sangat lezat dan memiliki aroma yang sangat wangi. Bumbu dasar yang digunakan pada masakan ini berdiri dari bawang putih, laos, cabai merah, kunyit, jahe, kemiri, dan sereh yang ditumbuk halus, lalu ditambahkan tomat

ceri dan daun salam.

Bumbu dioles secara merata pada ikan, kemudian ikan dibungkus dengan daun pisang dan dibiarkan sekitar 10-15 menit, lalu dimasukkan dalam bambu untuk dimasak hingga matang di atas sumber bara api.

5. Nasi samin

Nasi samin sebenarnya adalah nasi dengan rempah-rempah yang terdiri dari cengkeh, kapulaga, dan kayu manis. Yang unik adalah penambahan nanas untuk menambah cita rasa dari olahan nasi ini.

c. Kesenian

1. Genggong

Salah satu alat musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Besemah kota Pagaram adalah Genggong, sejenis alat musik tiup yang menghasilkan suara mirip harmonika, umumnya alat musik ini terbuat dari bilah bambu, kayu, pelepah enau atau logam.

Untuk memainkannya, genggong dipegang ditangan kiri dan bagian sisinya ditempelkan ke bibir. Selanjutnya, untuk membunyikan genggong, mainkan lidah getar yang ada pada genggong dengan tangan kanan. Untuk mengubah nada dalam melodi genggong dilakukan dengan mengolah posisi rongga mulut yang juga berfungsi sebagai resonator.

Dahulu alat musik genggong dimainkan oleh para petani yang

sedang menunggu padi di sawah atau di tengah kebun. Masyarakat Besemah memainkan genggong untuk mengusir sepi dan jenuh.

2. Tari Kebagh

Tari kebagh atau tari kebar merupakan tarian adat tertua yang sangat populer di daerah Besemah sejak zaman dahulu kala. Walau sempat dilarang hingga tahun 1940-an oleh pemerintah kolonial belanda, tarian ini tetap terpelihara dan diajarkan secara turun temurun dari generasi. Tari kebagh semakin terdesak, tenggelam dan sempat menghilang pada masa pendudukan Jepang.

Berdasarkan cerita lisan dari orang-orang tua, sejarah tarian ini berkaitan dengan Puyang Serunting Sakti. Dikisahkan, pada suatu acara perkawinan yang sangat meriah dan turut dihadiri oleh Serunting Sakti dan istrinya diadakanlah acara tari-tarian.

Istri Puyang Serunting Sakti yang konon adalah seorang bidadari, diminta ikut turun menari. Permintaan ini disetujui istrinya dengan syarat selendang miliknya yang dirampas dan disembunyikan oleh Puyang Serunting Sakti dikembalikan padanya untuk dipakai menari karena terus didesak banyak orang, akhirnya dengan berat hati, Puyang Serunting Sakti mengizinkan istrinya menari dengan selendang yang diambilnya pada masa lalu. Selendang tersebut disembunyikan di dalam ruas bambu yang lazim disebut

tepat.

Maka marilah istri Puyang Serunting Sakti dengan lemah gemulai. Kecantikan dan kemahirannya menari membuat semua mata terpana. Hingga tanpa disadari oleh semua orang, istri Puyang Serunting Sakti tak lagi menginjak bumi, melayang-layang, semakin tinggi hingga menuju ke kayangan, negeri asalnya.

